

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan penulis dalam mengumpulkan sumber-sumber dan fakta yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “*Pekembangan Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang Tahun 1986-2009*”. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metodologi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut.

Bagian pertama penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian. Bagian kedua persiapan penelitian. Tahap ini sebagai landasan dalam pelaksanaan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi yaitu penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan dan proses bimbingan. Bagian ketiga berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (*heuristik*) baik sumber tertulis maupun lisan, kritik sumber dan intepretasi. Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

A. Metode Penelitian

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986:32). Metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah (Sjamsuddin, 2007:14). Pandangan lain tentang metode sejarah diungkapkan oleh Ismaun (2005:35), mengungkapkan bahwa metode historis adalah proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara

kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Dengan demikian, metode ilmiah dalam sejarah bertujuan untuk memastikan dan memaparkan kembali fakta-fakta masa lampau berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sesuai dengan penulisan skripsi ini karena ada data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini berasal dari masa lampau, yakni yang berkenaan dengan Perkembangan Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang Tahun 1986-2009. Menurut Ismaun, metode historis dibagi atas empat langkah yang harus ditempuh yaitu:

Pertama, mencari jejak-jejak masa lampau; Kedua, peneliti jejak-jejak itu secara kritis; Ketiga, berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau; Keempat, menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah (Ismaun, 2005:34).

Sementara itu, Kuntowijoyo (1994:89) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber), interpretasi; analisis dan sintesis, dan penulisan. Lain halnya dengan Wood Gray (Sjamsuddin, 2007:89) yang mengungkapkan bahwa ada enam langkah dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;

6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. Pada umumnya tahapan yang harus ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis, menafsirkan, dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi, antropologi dan seni. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti, perubahan sosial, mobilitas sosial dan lainnya. Konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai budaya pada masyarakat Pandeglang untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Sedangkan konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu seni seperti seni tradisional, seni pertunjukan, dan lainnya. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalaman semakin jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba menjadikan penelitian ini sebagai suatu karya ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan. Secara lebih rinci akan dipaparkan dalam uraian berikut ini.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam persiapan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penelitian. Langkah-langkah tersebut ialah:

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan tema penelitian merupakan hal pertama kali peneliti lakukan dalam tahap persiapan penelitian, penulis mencoba mencari sumber-sumber atau melaksanakan pra penelitian tentang masalah yang penulis kaji. Setelah membaca literatur serta melakukan observasi kelapangan, timbul rasa ketertarikan peneliti untuk mengangkat perkembangan kesenian Dodod sebagai tema kajian penelitian. Hal ini, dikarenakan kesenian Dodod sebagai salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pandeglang sangat berharga untuk dilestarikan. Penelitian tentang sejarah kebudayaan merupakan minat sekaligus ketertarikan peneliti. Selain itu, penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk melengkapi tulisan-tulisan terdahulu mengenai sejarah Pandeglang, khususnya mengenai perkembangan kesenian Dodod di Pandeglang. Hal ini semata-mata dimaksudkan untuk kebenaran sejarah, bukan bermaksud mengecilkan arti tulisan-tulisan terdahulu.

Berdasarkan hasil studi literatur dan pra penelitian langsung ke lapangan tersebut, mendorong peneliti untuk mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Judul awal yang penulis ajukan ialah *Perkembangan Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang Tahun 1986-2008: Suatu Tinjauan Sosial Budaya*. Namun terjadi perubahan judul skripsi setelah melakukan seminar proposal skripsi. Kemudian setelah melakukan proses bimbingan dengan kedua dosen pembimbing, diperbaiki menjadi *Perkembangan Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang Tahun 1986-2009*.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian peneliti buat dalam bentuk proposal skripsi yang kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulis Skripsi (TPPS) untuk dipresentasikan dalam seminar proposal yang diselenggarakan tanggal 7 Februari 2014 di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Adapun proposal penelitian tersebut pada dasarnya berisi tentang:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Penelitian
3. Identifikasi dan Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Metode Penelitian
6. Manfaat Penelitian
7. Kajian Pustaka
8. Struktur Organisasi

Setelah rancangan penelitian diresmikan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) dan ketua Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No 04/TPPS/JPS/PEM/2014 tertanggal 14 Februari 2014, serta ditentukannya pembimbing I yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si dan pembimbing II, Moch. Eryk Kamsori, S.Pd.

3. Mengurus Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, tentu saja peneliti memerlukan alat kelengkapan untuk menunjang kelancaran penelitian. Sebagai salah satu caranya peneneliti melakukan pengurusan surat perizinan yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini:

1. Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing;
2. Surat permohonan izin penelitian dari rektor Universitas Pendidikan Indonesia;
3. Surat-surat rekomendasi lain yang diperlukan.

Surat keputusan izin mengadakan penelitian dari pihak rektor Universitas Pendidikan Indonesia, digunakan sebagai surat pengantar untuk menguatkan bahwa peneliti sedang melakukan suatu penelitian. Sehingga peneliti dapat memperoleh data dan fakta dari pihak yang berkaitan baik berupa instansi atau

perorangan. Banyaknya instansi yang dituju untuk mendapatkan data penelitian, maka surat pengantar tersebut dirujuk pada Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Pandeglang. Melalui surat yang diberikan oleh instansi tersebut, peneliti bisa memperoleh informasi data dan fakta yang dibutuhkan selama proses penelitian ke beberapa instansi/perorangan yang dituju, diantaranya:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten
2. Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten
3. Bantenologi
4. Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung
5. Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat
6. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang
7. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pandeglang
8. Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Daerah Kabupaten Pandeglang
9. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pandeglang
10. Sanggar Seni Sanghyang Sri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang
11. Sanggar Seni Fajar Putra Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang

4. Proses Bimbingan

Proses bimbingan atau konsultasi dalam penyusunan skripsi dilakukan oleh penulis kepada pembimbing yang telah ditetapkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), melalui surat keputusan dari Ketua Departemen Pendidikan Sejarah dengan No 04/TPPS/JPS/PEM/2014 ditetapkan bahwa dosen pembimbing I yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan dosen Pembimbing II yaitu Moch. Eryk Kamsori, S.Pd.

Pada proses bimbingan, peneliti mendapatkan arahan serta masukan dari dosen pembimbing tentang kendala-kendala yang penulis hadapi dalam melakukan penulisan skripsi. Arahan serta masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing dilakukan agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan tepat sasaran.

Dosen pembimbing memberikan masukan kepada penulis mengenai isi maupun teknik penulisan skripsi.

C. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan hal yang penting dari rangkaian proses penelitian guna mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini, peneliti menempuh beberapa tahapan antara lain:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah langkah awal dalam tahapan metode historis. Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007:86). Dalam tahap pencarian sumber sejarah tersebut teknik penelitian yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Lebih lanjut Sjamsuddin (2007:95) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*).

Pada tahap pengumpulan sumber, peneliti mencari sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji baik sumber tertulis maupun sumber lisan (wawancara) serta dokumentasi yang ketiganya saling melengkapi. Dalam proses pengumpulan sumber, lebih dititikberatkan pada sumber lisan, karena masih minimnya sumber tertulis yang secara khusus membahas permasalahan yang penulis kaji. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait dengan objek kajian. Walau demikian, pengumpulan sumber tertulis dilakukan untuk membantu memudahkan analisis dalam penulisan ini. Dalam hal ini penelitian tentang kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang. Oleh karena itu, suatu masalah yang juga menarik untuk ditinjau sebagai masalah sejarah kesenian adalah hubungan antara tradisi lisan dan tradisi tertulis (Sedyawati, 1981:44).

a. Sumber Tertulis

Tahap ini, peneliti mencoba mendapatkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah yang dikaji melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik penggunaan sumber dari berbagai literatur seperti buku, dokumen, arsip, artikel, majalah, koran, serta karya ilmiah lainnya. Hal ini berguna sebagai rujukan yang dibutuhkan untuk mendapat data-data penting yang dibutuhkan. Pengumpulan sumber dilakukan pada bulan Februari sampai April 2015. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku, penelitian terdahulu serta artikel yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang dikaji yaitu mengenai kesenian Dodod. Proses pengumpulan sumber tertulis ini, peneliti melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan dan instansi terkait dalam penelitian ini. Seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unpad, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Bantenologi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Arsip dan Dokumantasi Kabupaten Pandeglang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang. Serta beberapa koleksi pribadi yang peneliti miliki.

Dalam pengumpulan sumber tertulis, peneliti mendapatkan beberapa literatur yang relevan dari beberapa perpustakaan, diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Penulis mendapatkan beberapa sumber tertulis baik berupa buku maupun skripsi. Seperti buku yang berjudul *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara (Theater in Southeast Asia)*, *Kajian Transformasi Budaya, Pengantar Ilmu Antropologi, Seni dan Pendidikan Seni: (Sebuah Bunga Rampai)*, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar, Kearifan Lokal dalam Prespektif Budaya Sunda, Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia, Mobilitas dan Perubahan Sosial, Pertumbuhan*

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seni Pertunjukan, Budaya Indonesia: Kajian Arkeologis, Seni dan Sejarah, Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi dan Pemecahannya), Sosiologi Suatu Pengantar, Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat, Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata. Berikutnya, skripsi yang berjudul *Kesenian Dod-Dod Pada Acara Syukuran Panen (Rasulan) Di Kampung Pamatang Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.*

2. Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Di perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) yang dulu dikenal STSI Bandung ini, penulis mendapatkan beberapa literatur berupa buku maupun jurnal. Seperti buku yang berjudul *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan, Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya, Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan, Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi, Seni Pertunjukan Indonesia.* Selain itu, penulis mendapatkan sumber tertulis berupa jurnal, yaitu *Jurnal Panggung: Jurnal Seni STSI Bandung.*

3. Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unpad

Di perpustakaan ini penulis mendapatkan beberapa literatur, diantaranya buku yang berjudul *Seni Tradisi Masyarakat, Komunikasi Sosial di Indonesia, Teori-Teori Kebudayaan, Perubahan Sosial.*

b. Sumber Lisan atau Wawancara

Sumber lisan merupakan sumber sejarah yang memberikan penyampaian berita sejarah secara lisan. Terdapat dua kategori dalam menempuh pengumpulan data dan fakta sejarah melalui sumber lisan ini, di antaranya:

Pertama, sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan. Kedua, tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi (Sjamsuddin, 2007:102-103).

Kedua kategori sumber lisan tersebut digunakan peneliti dalam penelitian skripsi ini. Alasan peneliti menggunakan sejarah lisan karena peneliti ingin memperoleh kesaksian dari para pelaku dan saksi yang terlibat, mengalami, mengetahui, dan menyaksikan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesenian Dodod. Peneliti mencari dan mengumpulkan pelaku dan saksi kesenian Dodod yang sezaman dengan periode kajian. Mengenai metode sejarah lisan ini Kuntowijoyo (2003:26-28) berpendapat bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual yang unik yang dialami oleh seseorang... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Selain sebagai metode dan sebagai penyedia sumber, sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah. *Pertama*, dengan sifatnya yang kontemporer, sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir-hampir tak terbatas menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. *Kedua*, sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Dengan kata lain, dapat mengubah citra sejarah yang egalitarian. *Ketiga*, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis (Kuntowijoyo, 2003:30).

Tidak hanya sejarah lisan, tradisi lisan pun memiliki peranan bagi masyarakat terutama dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah. Menurut Wiliam R. Bascom (Sukatman, 2009:7-8), bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting. *Pertama*, sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. *Kedua*, sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. *Ketiga*,

sebagai alat pendidikan. *Keempat*, sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dalam mengumpulkan sumber lisan, dilakukan pencarian narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*). Dalam hal ini peneliti mencari para narasumber (pelaku atau saksi) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran), serta kelompok usia, yaitu usia yang cocok, tepat, dan memadai (Kartawiraputra, 1996:41). Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami kejadian tersebut. Narasumber dikelompokkan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami kejadian atau peristiwa mengenai kesenian Dodod, misalnya seniman atau budayawan. Sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui langsung atau peristiwa tersebut, misalnya masyarakat pendukung atau instansi terkait.

Penggunaan teknik wawancara ini sangat diperlukan dalam mencari informasi, sebagai suatu pelengkap dari sumber tertulis. Melalui wawancara ini, dapat diperoleh sumber-sumber lisan secara mendalam dan objektif dari objek kajian penelitian ini. Seperti diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003:23) teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari sumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis.

Mengenai teknik wawancara, Koentjaraningrat (1994:138-139) membaginya menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau terencana, yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.

2. Wawancara yang tidak terstruktur atau tidak terencana, yaitu wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah teknik wawancara gabungan yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Kelebihan penggabungan antara keduanya adalah agar tujuan wawancara lebih fokus. Data yang didapatkan lebih mudah diolah dan narasumber lebih bebas mengungkapkan apa-apa yang diketahuinya. Dalam teknik wawancara, penulis mencoba mengkolaborasikan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat kemudian diikuti dengan wawancara tidak terstruktur. Hal ini dilakukan agar diperoleh jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah.

Narasumber yang peneliti wawancarai mengenai permasalahan yang peneliti kaji tentang kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang yaitu Bapak Surani, beliau merupakan pelaku seni Dodod sekaligus salah satu penerus grup seni Dodod di Desa Mekar Wangi Kec. Saketi Kab. Pandeglang. Informasi mengenai beliau, peneliti dapatkan langsung saat menyaksikan pementasan kesenian Dodod pada pawai budaya HUT Kemerdekaan RI. Selain itu, beberapa tokoh seni Dodod lain yang ada di Kabupaten Pandeglang, informasi mengenai para seniman tersebut peneliti dapatkan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara gabungan antara wawancara berencana dan tidak berencana. Narasumber selanjutnya adalah Bapak Alam. Beliau merupakan Pelaksana Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang. Kedudukannya tersebut selama beberapa tahun memudahkan penulis untuk mendapatkan informasi seputar peranan dan upaya pemerintah dalam melestarikan kesenian di Kabupaten Pandeglang, khususnya seni Dodod.

Wawancara dengan narasumber di atas dapat dilakukan dengan berbagai pertimbangan bahwa pelaku merupakan tokoh yang terlibat dalam peristiwa sesuai dengan periodisasi yang penulis kaji. Penggunaan teknik wawancara ini diharapkan memberikan data dan informasi yang objektif mengenai masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Setelah melakukan proses wawancara, hasil wawancara tersebut disalin dalam bentuk tulisan agar mempermudah penulis dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Semua sumber yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian informasi-informasi yang diperoleh agar relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

c. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang dilakukan penulis adalah studi dokumentasi. Studi ini berkaitan dengan pengumpulan sumber-sumber atau data-data berupa arsip-arsip, foto, dan gambar serta video yang dapat mendukung dan melengkapi sumber penelitian sehingga diperoleh penjelasan yang lebih rinci dan tergambar dengan baik. Teknik ini dilakukan dengan cara mengabadikan kegiatan yang peneliti teliti yaitu mengenai kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang.

Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi ini selanjutnya dapat menjadi sumber acuan, tentu apabila disimpan ditempat yang aman dan diregistrasi dengan kemungkinan penelusuran yang mudah (Sedyawati, 1981:3). Dokumentasi yang dihasilkan berupa foto-foto atau video dokumentasi kegiatan kesenian yang diteliti. Sehingga menjadi bukti bahwa penelitian dilakukan secara faktual di lapangan. Tindakan-tindakan dalam studi dokumentasi ini merupakan salah satu upaya memelihara kebudayaan dalam penelitian yang penulis kaji tentang kesenian Dodod.

2. Kritik Sumber

Untuk membuat rekonstruksi imajinatif masa lampau ia harus mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk kemudian menggunakan sumber – sumber sejarah itu dengan meneliti isinya (Ismaun, 2005: 48). Tahap selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti kaji, maka setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah (heuristik) baik sumber lisan maupun tulisan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan melakukan kritik terhadap sumber-sumber.

Kritik sumber dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari informasi sumber-sumber yang didapat. Dalam kritik sumber, informasi yang berupa fakta dan data tersebut kemudian dibandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya. Kritik sumber yang dilakukan tidak hanya terhadap sumber literatur atau sumber tertulis saja, tetapi juga dilakukan terhadap sumber lisan atau hasil wawancara. Sebelum sumber tersebut digunakan terdapat lima pertanyaan yang digunakan sebagai gambaran umum yang harus dijawab, yakni:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah yang sebenarnya dimaksud oleh orang itu dengan kesaksian orang itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu saksi mata (*witness*) yang kompeten-apakah ia tahu fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahuinya itu? (Sjamsuddin, 2007: 133).

Pendapat lain mengenai kritik sumber dalam hal ini membandingkan sumber yang satu dengan lainnya diungkapkan oleh Moh. Ali, bahwa:

Pertama, penyelidikan bahan dan bentuk meliputi bahan dipergunakan untuk membuat sumber itu seperti batu, tinta dsb. Bentuk huruf yang digunakan dan bentuk bahasa seperti kata-kata dan susunan kalimat. Kedua, penyelidikan tentang isi yaitu apa yang diceritakan atau apakah yang disiarkan, sifat-sifat cerita itu, nama-nama, istilah-istilah, adat kebiasaan dsb yang disebut-sebut. Ketiga, perbandingan dengan sumber-sumber lain yang terjadi pada waktu yang sama (Ali, 1963:16-17).

Dalam mengkritik sumber lisan, harus memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia serta hal yang paling penting dalam melakukan identifikasi narasumber adalah daya ingat narasumber, hal ini sangat berpengaruh dalam pemberian informasi. Peneliti melakukan pencarian narasumber dengan memperhatikan usia mereka yang sesuai dengan kurun waktu yang penulis kaji (1976-2009), dimana usia narasumber tersebut rata-rata 60-70 tahun.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 132). Kritik eksternal bertujuan untuk memeriksa sumber sejarah dan menegakan otentitas dan integritas dari sumber tersebut. Dalam kritik sumber ini, pemeriksaan yang ketat terhadap sumber sangat diperlakukan, karena terkadang dalam suatu penelitian ditemukan sumber yang dibuat-buat atau dipalsukan. Kritik eksternal harus menegakan fakta dari kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*) (Sjamsuddin, 2007: 134).

Kritik eksternal ini dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang dikaji. Hal yang harus diperhatikan dalam mengkritik sumber tertulis ini (buku-buku) yaitu sumber ini harus memiliki informasi yang lengkap, seperti nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat terbit buku tersebut.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis, di antaranya dengan memilih buku-buku yang ditulis oleh pengarang yang benar-benar *credible* di bidangnya. Seperti buku-buku yang ditulis oleh Cornelis Anthonie van Peursen yang berjudul Strategi Kebudayaan. Buku yang menjadi sumber utama konsep seni dan

kepercayaan dalam penulisan skripsi ini diterbitkan oleh Kanisius tahun 1988 di Yogyakarta. Van Peursen dilahirkan di Belanda pada tanggal 8 Juli 1920. Belajar hukum dan filsafat di Leiden Belanda dan mencapai gelar Doktor Filsafat pada tahun 1948. Tahun 1960 Guru Besar Filsafat di Leiden. Beberapa kali memimpin penataran dosen filsafat se Indonesia pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat mengenai objek yang diteliti. Hal lain yang harus diperhatikan dalam melakukan kritik terhadap narasumber yaitu faktor usia, kesehatan (mental maupun fisik), serta kejujuran narasumber. Upaya verifikasi sumber yang penulis lakukan dengan kritik eksternal terhadap beberapa narasumber dilakukan dengan cara memilih beberapa narasumber seperti seniman Dodod, pemerintah terkait dan masyarakat dalam hal ini tokoh masyarakat dan sejarawan lokal. Narasumber yang dipilih penulis salah satunya adalah adalah pimpinan, pengelola, pelatih sekaligus seniman Dodod di Desa Mekar Wangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang yaitu Bapak Surani (55 tahun). Dengan melihat usianya, beliau sezaman dengan tahun kajian penelitian ini, yaitu dari tahun 1976-2009. Bapak Surani merupakan generasi pertama yang meneruskan kesenian Dodod di luar generasi (keluarga) penerus kesenian Dodod. Generasi sebelumnya merupakan keluarga penerus kesenian ini yang tidak sanggup menjalankan eksistensi kesenian Dodod. Berdasarkan geneologi tersebut dapat diperoleh informasi mengenai kesenian Dodod dari seniman sebelumnya melalui penuturannya. Memperhatikan kondisi fisik, kemampuan ingatan beliau masih kuat, yakni beliau masih dapat mendeskripsikan informasi mengenai kesenian Dodod secara kronologis.

b. Kritik Internal

Setelah melakukan kritik eksternal, maka data yang diperoleh tersebut dievaluasi melalui kritik internal. Kritik internal merupakan kritik yang digunakan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005;50). Aspek yang

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD
DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperhatikan dalam kritik internal ini menekankan pada aspek “dalam” dari sumber yaitu kesaksian (testimoni) (Sjamsuddin, 2007:143). Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian sumber lain.

Kritik internal dilakukan terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lainnya, untuk mendapatkan informasi dan fakta yang benar dan akurat. Adapun kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya. Setelah peneliti melakukan kaji banding pendapat antar narasumber, kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Sehingga penulis memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai perkembangan kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah melakukan heuristik dan kritik (kritik eksternal dan internal) adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan atau disebut juga sebagai analisis sejarah. Penafsiran mengenai sejarah mempunyai tiga aspek pokok yaitu:

Pertama Analisis-kritis: menganalisis struktur intern (struktur insan-ruang-waktu), pola-pola hubungan antara fakta-fakta, gerak dinamika dalam sejarah, dan sebagainya; *Kedua* Historis-substansif: menyajikan suatu uraian prosesusal dengan dukungan fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan; *Ketiga* Sosial-budaya: memperhatikan manifestasi insan dalam interaksi dan interelasi sosial budaya (Gottschalk, 1986: 23-24).

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam tahap interpretasi diperlukan analisis dari fakta-fakta yang telah dikritisi sebelumnya. Fakta-fakta yang peneliti peroleh dikumpulkan, dipilih serta diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji, untuk kemudian disajikan dalam suatu uraian mengenai perkembangan Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang peneliti kaji, maka pada tahap ini digunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner yang digunakan ialah ilmu sejarah sebagai ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dibantu oleh ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, antropologi dan seni. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti perubahan sosial dan mobilitas sosial. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu antropologi seperti kebudayaan, transformasi budaya, dan tradisi. Sedangkan konsep yang dipinjam dari ilmu seni seperti seni tradisional, seni pertunjukan dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan mempermudah dalam proses menafsirkan.

4. Historiografi

Tahapan selanjutnya dari penelitian ini adalah historiografi. Historiografi ialah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan (Ismaun, 2005: 28). Pendapat lain dijelaskan bahwa:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh (Sjamsuddin, 2007:156).

Pada tahapan ini, penulis mencoba mengerahkan kemampuan untuk “bercerita” mengenai hal yang menjadi pokok permasalahan yang dikaji. Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan (historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah (Sjamsuddin, 2007:236). Paling tidak secara bersamaan digunakan tiga bentuk teknik dasar tulis-menulis sebagai wahana yaitu deskripsi, narasi dan analisis. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut penulis susun menjadi suatu karya tulis berupa skripsi.

Skripsi tersebut penulis susun dengan gaya bahasa yang sederhana, ilmiah dan menggunakan penulisan yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Adapun sistematika penulisan yang digunakan disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang ditentukan pihak Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hal tersebut agar hasil penelitian sejarah dapat difahami oleh pembaca.

Skripsi ini dibagi menjadi 5 bagian. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab kedua berisikan kajian pustaka yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab ketiga mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab keempat merupakan pembahasan yang telah dirumuskan. Bab kelima merupakan kesimpulan jawaban dari beberapa permasalahan yang diajukan.